

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah Azharyah Palembang berada dibawah naungan Yayasan Perguruan Islam Azharyah (YPIA) yang beralamat di Jln. KH. Azhari 12 Ulu Palembang dengan Nomor NSM 111216710066 dan NPSN 60705202. Dan berdasarkan catatan dokumen YPIA, Madrasah Ibtidaiyah Azharyah Palembang didirikan tanggal 2 Juni 1949 atas prakarsa H. Nawawi dan Ki.KS.H.Alwi dibantu oleh H. Abdullah Abas (H.Mamad), M. Thasin, Nungtjik, M.Ali dan Masyarakat Setempat.

Madrasah Ibtidaiyah Azharyah Palembang merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh YPIA dan pada saat itu belum berbentuk sebuah yayasan, hanya kumpulan pengajian kampung 12 Ulu Palembang. Madrasah Ibtidaiyah Azharyah didirikan untuk mewujudkan cita-cita almarhum kiai Kemas Haji Abdullah Azhari, guru dari kumpulan pengajian 12 ulu tersebut yang semasa hidupnya mendirikan bangunan musholah sebagai tempat ibadah dan belajar agama dengan tiang-tiang yang tinggi. Beliau sengaja membangun musholah dengan tiang-tiang yang tinggi dengan harapan suatu saat dibawah musholah tersebut akan didirikan sebuah madrasah untuk anak-anak di kampung 12 Ulu Palembang dan sekitarnya, terutama anak-anak yatim dan kurang mampu.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Peran Guru terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MI Azharyah Palembang**

#### **a. Peran guru akidah akhlak saat di dalam kelas dalam Pembentukan Akhlak Siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang**

Untuk mencari data tentang permasalahan yang penulis teliti yaitu mengenai peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa, penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan, yaitu guru mata pelajaran akidah akhlak, kepala madrasah ibtidaiyah azharyah Palembang, guru kelas IV dan siswa kelas IV MI Azharyah Palembang. Observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dilakukan sejak tanggal 29 April 2019 sampai dengan 4 Mei 2019.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan observasi yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya guru sudah melakukan tugasnya sesuai peran yang harusnya dilakukan oleh setiap guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MI Azharyah Palembang, beliau menjelaskan bahwa peran yang dapat dilaksanakan dalam membentuk akhlak siswa adalah sebagai berikut:

#### **a. Peran Guru Sebagai Teladan**

Pada dasarnya anak memiliki sifat mudah meniru, tidak saja yang baik, yang kurang baikpun ditiru. Begitu pula dengan siswa di sekolah, siswa biasanya meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya karena guru merupakan

teladan bagi murid-muridnya. Maka seorang guru terutama guru agama (Akidah Akhlak) dapat memberikan beberapa keteladanan seperti: datang tepat waktu, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam, menyapa murid, tegas, menyayangi siswa, dan menjaga kebersihan.

Adapun peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dapat dikatakan sudah cukup baik, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak, beliau mengakui sangat bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik lagi. Beliau mengungkapkan tentang perihal peran guru dalam membentuk akhlak siswa.

“Sebagai guru kita harus mencontohkan hal-hal yang baik ke anak, oleh karena itu mengenai tentang peran guru dalam membentuk akhlak anak menjadi baik maka harus kita dulu selaku guru yang mempunyai akhlak yang baik. jika gurunya mencontohkan akhlak yang tidak baik bagaimana siswanya akan berakhlak baik. Kalau kita mau membentuk anak agar menjadi pribadi atau akhlak yang baik maka gurunya dulu harus dapat mencontohkan akhlak yang baik itu sehingga anak-anak dapat mencontoh melihat gurunya sehingga kita lebih mudah mengajarkan kepada anak-anak tentang akhlak yang baik. Cara memberikan teladan yang baik itu misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi, saat masuk kelas mengucapkan salam, jika ada kegiatan shalat berjamaah maka guru-guru juga ikut shalat berjamaah dan lain sebagainya”<sup>1</sup>.

Penjelasan Ibu Nyimas Elisanti diatas juga dikuatkan oleh Bapak Kms. Muammad Junaidi, S.Pd.I selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa guru-guru sudah berperan aktif dalam membentuk akhlak siswa terutama guru mata pelajaran akidah akhlak, membentuk akhlak anak supaya menjadi lebih baik lagi bukan hanya tugas dari guru akidah akhlak tetapi tugas semua guru

---

<sup>1</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

yang ada di MI Azharyah Palembang. Karena tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk akhlak anak supaya berakhlak mulia. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa hal itu dapat dilihat dari kesaharian guru-guru dimana ia selalu memberikan contoh dan teladan kepada siswanya untuk melakukan kebiasaan-kebiasan baik.<sup>2</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ibu Yuncik S.Pd.I sebagai guru kelas IV. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa beliau selalu berusaha untuk tepat waktu dan selalu mengucapkan salam ketika akan masuk kedalam kelas setelah itu meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar bersama siswa.<sup>3</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Rafli kelas IV yang mengatakan bahwa saat akan masuk kelas guru selalu mengucapkan salam, setelah itu kami yang di pimpin oleh ketua kelas membaca doa belajar dan ditambah dengan membaca surat-surat pendek.<sup>4</sup>

Saat melakukan observasi peneliti mengamati bahwa guru sudah memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Misalnya memakai pakaian yang sopan, rapi, saat masuk kelas datang tepat waktu dan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian seluruh siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas untuk memberikan salam kepada guru. Guru mempersilahkan siswa untuk duduk, kemudian guru menanyakan kabar siswa dan meminta kepada siswa untuk merapikan tempat duduknya dan diminta untuk membersihkan sampah yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Junaidi, Kepala Sekolah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>3</sup> Yuncik, Guru Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>4</sup> Muhammad Rafli, Siswa Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 29 April 2019.

masih ada disekitar tempat duduk siswa masing-masing. Dan sebelum belajar siswa diminta membaca doa surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran. Pada saat menutup pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam. Pada saat mata pelajaran terakhir kemudian sebelum pulang membaca doa terlebih dahulu secara bersama-sama dengan para siswa. Setelah menutup pembelajaran guru berdiri didepan kelas, semua siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas, kemudian mengucapkan salam kepada guru dan guru membalas salam siswa kemudian siswa dipersilahkan untuk pulang.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, guru akidah akhlak memiliki peran yang besar dalam membentuk akhlak siswa. Ketika di dalam kelas seorang guru membiasakan untuk memberikan contoh atau teladan yang baik misalnya ketika akan masuk kelas guru selalu mengucapkan salam, dan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.

#### b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru akidah akhlak sebagai pembimbing ialah yang membimbing dan mengawasi setiap tingkah laku siswa, karena siswa merupakan pribadi yang masih berkembang, dan dalam perkembangannya mereka memerlukan bimbingan dari gurunya. Untuk menjadi pembimbing guru harus mampu memperlakukan anak didik dengan baik, yakni dengan menyayangi mereka. Dengan demikian, maka di antara guru dan anak didik terdapat kedekatan

---

<sup>5</sup> Observasi, Proses Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas IV B MI Azharyah, Palembang, 29 April sampai 4 Mei 2019.

emosional yang akan memudahkan guru dalam membimbing anak didik mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I dalam wawancaranya, ia mengungkapkan bahwa:

“ Sebagai seorang guru terutama guru akidah akhlak ibu selalu berusaha untuk terus membimbing siswa agar selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang tidak menyimpang dari dari ajaran agama islam. Misalnya membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, membimbing siswa untuk berlaku sopan santun baik dengan guru, orang tua dan teman. Dan ibu juga selalau memantau akhlak mereka terutama saat mereka berada di kelas.”<sup>6</sup>

Senada dengan pernyataan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I diatas Ibu Yuncik, S.Pd.I guru kelas mengatakan bahwa:

“ Ibu selalu memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan bimbingan, dan setiap hari ibu sering melakukan pengawasan terhadap akhlak-akhlak anak jangan sampai siswa melakukan hal-hal yang tidak baik. Kita selaku guru harus selalu memperhatikan akhlak anak-anak sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk ngomong kotor, berkata kasar, saling ejek dengan temanya dan jangan sampai menimbulkan kegaduhan. Dan kita usahakan jangan kita sampai lengah dalam memperhatikan akhlak mereka terutama jika mereka masih dalam lingkungan sekolah khususnya saat berada di dalam kelas, meskipun terkadang masih ada anak yang susah untuk diarahkan atau di beri nasehat, maka disitulah tugas kita sebagai guru harus sabar dan selalu memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik.”<sup>7</sup>

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Safa Nuriskiah siswa kelas

IV mengenai peran guru sebagai pembimbing, berikut penuturannya:

“Pada saat kami menyeter hafalan-hafalan surat pendek guru selalu menyimak bacaan hafalan kami. Setelah itu ketika ada kesalahan dalam membacanya guru mencontohkan bacaan yang benar kepada kami seperti tajwid dan makharijul hurufnya”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>7</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>8</sup> Safa Nuriskiah, Siswa Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 29 April 2019.

Pada saat melakukan observasi di sekolah peneliti juga mengamati bahwa guru di MI Azharyah Palembang selalu membangun kedekatan dengan siswanya. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Azharyah Palembang yaitu bapak Kms. Muhammad Junaidi, S.Pd pada saat jam pelajaran keagamaan beliau mengumpulkan siswa-siswa kelas IV untuk berkumpul di lapangan sekolah untuk membimbing dan mengajarkan siswanya dalam membaca surat-surat pendek. Dan pada saat kegiatan tersebut beliau menyimak bacaan siswa jika ada anak yang salah dalam membaca al-Qur'an maka bapak Junaidi akan membimbing dan memberikan contoh kepada siswa cara bacaan yang benar. Setelah proses bimbingan belajar tahfis selesai dilakukan untuk mengatasi kebosanan siswa maka beliau mengizinkan anak-anak didiknya untuk bermain. Dan bapak Junaidi juga ikut bergabung dengan anak didiknya untuk bermain bersama sekaligus mengawasi siswa yang sedang bermain tersebut. Dengan adanya hubungan kedekatan guru dengan siswa yang harmonis juga akan berdampak pada tingkat kehangatan dan murid atau siswa menjadi patuh punya rasa hormat serta kepekaan yang mencirikan interaksi siswa dan guru yang sangat harmonis dan dekat.

### 3) Peran Guru Sebagai Penasehat

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan. dalam pemberian

nasehat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Ibu selalu memberikan nasehat kepada anak-anak terutama pada waktu pelajaran berlangsung, bisa saat awal ataupun di akhir pelajaran. Saat di dalam kelas ibu selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu melakukan hal-hal yang baik seperti tidak mengganggu teman yang lagi belajar dan tidak ribut saat belajar. Saat kita memberi nasehat kepada anak-anak di usahakan dengan cara yang lemah lembut disesuaikan dengan keadaan yang dialami siswa atau disesuaikan dengan materi yang sedang di pelajari. Dan sebagai guru terutama guru agama kita harus sabar ketika menghadapi anak-anak yang terkadang masih ada anak yang susah untuk diatur oleh sebab itu jangan sampai jenuh dalam memberikan anak-anak nasehat.”<sup>9</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Yuncik, S.Pd.I mengenai peran guru sebagai penasehat. Beliau mengungkapkan bahwa ibu Yuncik ketika di dalam kelas selalu memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak saling ejek antar teman, mengingatkan untuk selalu rajin dalam melaksanakan ibadah shalat dan selalu berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan diatas peneliti mewawancarai beberapa siswa yaitu Safa Nuriskiah kelas IV mengatakan bahwa:

“Pada saat jam pelajaran kami selalu diberi nasehat oleh guru-guru untuk tidak saling mengganggu antar teman dan mengingatkan kami untuk selalu membiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu dengan guru baik saat ada di sekolah maupun di luar sekolah. guru yang selalu memberikan kami nasehat saat di kelas yaitu ada ibu Siti Robiah (guru bahasa arab), pak Jun (Kepala sekolah) dan pak Faiz (guru tematik).”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>10</sup> Yuncik, Guru Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>11</sup> Safa Nuriskiah, Siswa Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 29 April 2019.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Muhammad Rafli kelas IV berikut penuturannya:

“ Iya kami selalu di berikan nasehat oleh guru-guru, terutama saat mata pelajaran akidah akhlak, kami selalu diingatkan untuk selalu berakhlak baik misalnya tidak berkata kasar, menghormati yang lebih tua dan diingatkan untuk selalu belajar di rumah, rajin shalat dan selalu mentaati peraturan”<sup>12</sup>

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa setiap pagi ketika guru akidah akhlak masuk ke dalam kelas guru mengucapkan salam kepada siswa, dan meminta siswa untuk membaca surat-surat pendek yang sudah menjadi kegiatan rutin setiap akan memulai pembelajaran. Setelah selesai membaca doa, guru selalu memberi nasehat dan motivasi kepada siswa untuk selalu bersemangat saat belajar. Guru juga mengingatkan kepada siswa saat belajar tidak membuat keributan dan meminta untuk memperhatikan saat guru menjelaskan materi.<sup>13</sup>

#### 4) Peran Guru Sebagai *Motivator*

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator terhadap pembentukan akhlak siswa adalah untuk mengarahkan, mendorong serta memelihara akhlak terpuji pada siswanya. Oleh sebab itu guru berperan penting dalam memberikan motivasi agar terlaksananya pembentukan dan pembinaan akhlak.

Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak ketika di dalam kelas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I terkait peran guru sebagai pemberi motivasi, berikut penuturannya:

---

<sup>12</sup> Muhammad Rafli, Siswa Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 29 April 2019.

<sup>13</sup> Observasi, Proses Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas IV B MI Azharyah, Palembang, 29 April sampai 4 Mei 2019.

“Supaya siswa semangat dalam belajar maka pada saat proses pembelajaran berlangsung ibu selalu memberikan semangat kepada siswa untuk giat dalam belajar dan selalu semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Selanjutnya ibu juga memberikan pujian atas keberhasilan yang diraih oleh siswa, menciptakan persaingan/kompetensi, dan langsung memberikan nilai tugas yang dikerjakan oleh anak agar mereka senang saat mereka mendapat hasil dari tugas yang mereka kerjakan”.<sup>14</sup>

Adapun pendapat dari ibu Yuncik, S.Pd.I terkait peran guru sebagai motivator, berikut penuturannya.

“Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan dukungan dan pujian kepada siswa yang berakhlak baik. selalu memberikan semangat kepada siswa untuk giat belajar dan rajin dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah. Dan ibu juga menggunakan metode kisah atau cerita-cerita yang inspiratif agar siswa terdorong untuk selalu berakhlak baik.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat berjama'ah, tahfis dan lain sebagainya. Dan pada saat pembelajaran akidah akhlak, Guru memberi contoh kisah-kisah para nabi. Guru menceritakan kisah-kisah tersebut mulai dari awal hingga akhir sehingga siswa dapat termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dapat membawa kesuksesan seperti yang diceritakan oleh guru. Dan contoh lainnya yaitu dengan menceritakan kisah inspiratif bahwa ada orang yang mengalami kebutaan saat lahir tetapi karena anak tersebut giat dalam belajar maka ia menjadi penghafal al-Qur'an. Selain

---

<sup>14</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>15</sup> Yuncik, Guru Kelas IV MI Azharyah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

memotivasi dengan cerita guru juga selalu memotivasi siswanya agar rajin beribadah dan giat dalam menghafal al-quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kms. Muhammad Junaidi selaku kepala sekolah peneliti memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Berikut penuturannya:

“Pertama-tama siswa dibiasakan untuk disiplin yaitu dengan membuat tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah dan harus ditaati oleh siswa. Kedua, pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Ketiga, siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Misalnya diharuskan mengikuti jadwal shalat berjamaah di sekolah, kegiatan membaca yasin setiap hari jum’at dan ekstrakurikuler tahfis. Untuk itu dengan kegiatan pembiasaan yang baik ini diharapkan para siswa bisa memiliki akhlak yang baik sesuai dengan yang diharapkan”.<sup>16</sup>

Dalam membentuk akhlak siswa ketika di dalam kelas ada beberapa hal yang diberikan oleh guru berawal dari ruang lingkup pembentukan akhlak antara lain:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk. akhlak baik kepada Allah adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam membentuk akhlak siswa ada beberapa hal yang diterapkan oleh guru yaitu:

(1) Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Azharyah Palembang ditemukan bahwa ada beberapa program keagamaan yang ada di sekolah dan harus dilaksanakan oleh siswa diantaranya adalah kegiatan yasinan

---

<sup>16</sup> Muhammad Junaidi, Kepala Sekolah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

bersama setiap hari jumat, shalat dzuhur, shalat jum'at, dan dhuha bersama, serta ada ekstrakurikuler tahfis. Dan pada saat akan mendekati waktu shalat bapak Junaidi selaku kepala sekolah selalu mengingatkan dan memerintahkan kepada para siswanya untuk segera bersiap-siap mengambil wudhu dan pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.<sup>17</sup>

## (2) Kejujuran

Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I, diperoleh informasi yaitu:

Guru selalu memerintahkan pada siswa untuk selalu bersikap jujur. Dan dalam menanamkan kejujuran pada siswa yaitu dengan memberikan pemahaman pada siswa bahwa jika kita pernah berbohong maka orang akan sulit untuk memercayai kita lagi. Dan larangan untuk menyontek saat ujian baik melihat kepada teman maupun pada buku catatan merupakan salah satu cara dalam penanaman kejujuran pada siswa. Guru tidak henti-hentinya selalu mengingatkan kepada siswa untuk tidak menyontek saat ada ujian. Dan jika terdapat ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka akan diberikan sanksi.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan, siswa di MI Azharyah Palembang ketika akan ulangan harian ataupun ujian siswa terlihat jujur dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Dan siswa terlihat sangat tertib mengikuti ujian dan menjawab soal-soal yang diberikan, dan mereka tampak mengerjakannya secara serius. Jadi dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa tidak ditemukan siswa yang

---

<sup>17</sup> Observasi, Pelaksanaan Program Keagamaan di Sekolah MI Azharyah, Palembang, 4 Mei 2019.

melakukan kecurangan seperti menyontek ketemannya. Larangan menyontek tersebut merupakan salah satu cara dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa yang dapat dilakukan oleh seorang guru.<sup>18</sup>

b) Akhlak terhadap Sesama Manusia

(1) Tolong menolong dengan teman

Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap tolong menolong kepada siswa, maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I, diperoleh informasi yaitu:

“Upaya dalam pembentukan sikap tolong siswa yaitu dengan memberikan pendidikan tentang akhlak atau karakter kepada siswa tentang pentingnya sikap tolong menolong terhadap sesama. Yaitu dengan menjelaskan atau memberikan contoh kepada anak bahwa jika ia sering menolong teman yang mengalami kesusahan ia akan mendapat banyak teman, lebih dihargai dan lain sebagainya.”<sup>19</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap tolong menolong guru memberikan pendidikan tentang akhlak. Guru juga memberikan penjelasan kepada siswa mengenai manfaat dan pentingnya tolong menolong terhadap sesama.

(2) Bekerjasama dengan teman

Untuk menumbuhkan kerjasama yang baik antar siswa maka dengan pemberian tugas kelompok dapat dilakukan. Siswa dapat saling bertukar pikiran atau menuangkan ide-ide untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut dilakukan

---

<sup>18</sup> Observasi, Proses Pelaksanaan Ujian Sekolah di dalam kelas IV B MI Azharyah, Palembang, 4 Mei 2019.

<sup>19</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

agar mereka dapat mengerjakan tugas secara bersama-sama karena jika mengerjakan tugas secara bersama-sama akan lebih mudah dalam menyelesaikannya.<sup>20</sup>

Kerjasama antar siswa dapat terlihat ketika mereka diberikan tugas kelompok oleh guru. Dimana mereka saling membantu untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan. Misalnya jika ada temannya yang tidak faham dengan tugas yang diberikan oleh guru maka siswa yang lain dapat memberikan penjelasan kepada temannya yang belum faham.

### (3) Berbagi dengan teman

Peran guru dalam membentuk agar siswa memiliki rasa untuk berbagi dengan teman dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya dengan sistem belajar yang saat ini adalah duduk dengan berkelompok yang terdiri dari satu meja dua orang siswa, sehingga ada kemungkinan timbulnya rasa untuk saling berbagi kepada temannya. Misalnya jika ada tugas menggambar oleh guru dan ada temannya yang tidak membawa pensil warna maka siswa yang lain bersedia untuk meminjamkan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat siswa memiliki rasa untuk berbagi kepada temannya. Hal tersebut terlihat ketika ada siswa yang tidak ragu menawarkan makanan yang ia punya kepada temannya.

### (4) Menghormati dan menghargai sesama

---

<sup>20</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>21</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

Sikap saling menghormati itu sangat penting dalam kehidupan. Karena jika seseorang ingin dihormati maka orang tersebut harus terlebih dahulu menghormati orang lain. Dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai kepada sesama hidup akan lebih terasa damai dan dapat meningkatkan hubungan yang baik, oleh sebab itu sikap saling menghormati sangat dibutuhkan. Untuk membentuk sikap saling menghormati dan menghargai kepada sesama yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik yaitu 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) jika bertemu dengan seseorang, baik orang yang lebih tua maupun yang lebih muda harus tetap saling menghormati.<sup>22</sup>

#### (5) Bertanggung Jawab

Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk sikap tanggungjawab siswa maka peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan sikap tanggungjawab siswa dapat dilakukan dengan memberikan jadwal piket kelas, jadwal petugas upacara hari senen dan memberikan tugas rumah (PR) pada siswa. Dengan adanya pemberian tugas rumah tersebut diharapkan siswa akan bertanggung jawab yaitu dengan menyelesaikannya tugas tersebut. Begitu juga dengan adanya jadwal piket siswa akan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang

---

<sup>22</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

telah di jadwalkan tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya siswa memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru.<sup>23</sup>

Adapun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa di MI Azharyah Palembang sudah melaksanakan kewajibannya yaitu dengan mengikuti kegiatan upacara hari senen dan sudah melaksanakan jadwal piket yang telah ditentukan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas rumah yang telah diberikan oleh guru.

#### (6) Kedisiplinan

Mengenai peran guru akidah akhlak saat di dalam kelas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak terkait dengan kegiatan yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran berlangsung. Beliau menjelaskan bahwa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai siswa membaca doa belajar dan dilanjutkan dengan membaca beberapa surat-surat pendek. Adapun kegiatan tersebut dibimbing oleh guru yang mengajar jam pagi atau yang mengajar jam pertama di kelas. Guru membimbing siswa ketika yang salah dalam membaca al-Qur'an baik itu dari segi tajwid maupun makharijul hurufnya.<sup>24</sup>

Adapun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti melihat bahwa sebelum pembelajaran di mulai guru akidah akhlak membuka dengan kegiatan membaca al-Qur'an, mengucapkan salam serta

---

<sup>23</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>24</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

membaca do'a belajar dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek misalnya dari surat an-Nas sampai dengan surat al-Kausar. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca surat-surat pendek tersebut dilakukan dengan membacanya secara bersama-sama dan guru menyimak bacaan siswa apakah sudah benar atau belum, adapun jika terjadi kesalahan dalam membaca maka guru langsung membenarkan bacaan siswa.<sup>25</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru disini yaitu adalah sebagai pembimbing. Yaitu membimbing siswa agar siswa dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar, untuk itu guru diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan contoh atau cara membaca al-Quran yang benar. Dengan diberikannya bimbingan dalam membaca al-Quran tersebut maka diharapkan siswa akan semakin bagus dan lancar dalam membaca al-Qur'an.

c) Akhlak terhadap Lingkungan

Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan kepada siswa, maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I, selaku guru akidah akhlak berikut penuturannya:

“Upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan pada siswa yaitu, pertama, dengan memerintahkan kepada siswa untuk selalu menjaga lingkungan yang dapat dimulai dari diri sendiri dan di lakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tanaman dengan menyiramnya. Kedua, dengan memberikan jadwal piket kelas kepada siswa. Dengan pemberian jadwal piket kelas tersebut siswa akan memiliki rasa tanggung jawab untuk membersihkan kelas dan menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, larangan untuk tidak merusak fasilitas sekolah seperti tidak mencoret-coret bangku,

---

<sup>25</sup> Observasi, Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas IV MI Azharyah, Palembang, 29 April sampai 4 Mei 2019.

meja dan tidak lupa untuk menjelaskan pada siswa dampak buruk akibat membuang sampah sembarangan”.<sup>26</sup>

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kms. Muhammad Junaidi S.P.d, selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa, dalam menanamkan sikap peduli lingkungan, sekolah memberikan kotak sampah pada masing-masing setiap kelas. Diharapkan dengan adanya tempat sampah tersebut siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah secara sembarangan.<sup>27</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, peneliti mengamati bahwa siswa sudah memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjalankan jadwal piket yang telah ditentukan oleh wali kelas. Sedangkan guru sudah menjalankan perannya sebagai seorang guru diantaranya yaitu guru mencontohkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan dengan ikut memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah bersama siswa. Dan saat di dalam kelas guru juga selalu menasehati siswa untuk selalu menjaga kebersihan dan menjelaskan kepada siswa dampak negatif jika membuang sampah sembarangan.

---

<sup>26</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>27</sup> Muhammad Junaidi, Kepala Sekolah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

**b. Peran guru akidah akhlak saat di luar kelas dalam membentuk akhlak siswa kelas IV di MI Azharyah Palembang**

Peran guru dalam membentuk akhlak siswa dapat juga dilakukan di luar kelas, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Budaya 5 S (senyum, salam, sapa dan santun) dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa ketika di luar kelas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa budaya (senyum, salam, sapa dan santun) sudah menjadi sebagai pembiasaan yang harus dilakukan di sekolah dan menjadi pedoman dalam berakhlak. Dan jika ada siswa yang masih terlambat maka guru akan memberikan sanksi yang sifatnya mendidik.<sup>28</sup>

Adapun berdasarkan hasil observasi mengenai peran guru dalam membudayakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) kepada siswa sudah baik. Yaitu dari hasil pengamatan peneliti yaitu ketika siswa bertemu dengan guru, mereka selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dapat disimpulkan beberapa hal mengenai keteladanan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa yaitu diantaranya berusaha memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat

---

<sup>28</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

mencontoh akhlak terpuji yang telah di contohkan oleh guru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Kegiatan Keagamaan

a) Shalat dhuha

Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I mengenai kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari yaitu dari hari senen sampai dengan sabtu secara bergantian antar kelas. Kegiatan ini merupakan salah satu sebagai cara untuk membentuk akhlak siswa oleh karena itu dalam pelaksanaannya guru selalu mendampingi siswa ketika melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai religious, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa supaya selalu menjalankan akhlak yang terpuji.<sup>29</sup>

Kegiatan shalat dhuha. dilaksanakan dari kelas III sampai dengan kelas VI dan dikerjakan setiap pada waktu pagi hari secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan masing-masing kelas. Shalat dhuha juga adalah salah satu kegiatan untuk mengajarkan kepada siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

b) Shalat dzuhur dan shalat jum'at berjamaah

---

<sup>29</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

Untuk mengetahui peran guru mengenai kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nyimas Elisanti S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa shalat dzuhur dikerjakan secara berjamaah saat menjelang pulang sekolah. Dan ketika waktu shalat zhuhur masuk guru selalu mengingatkan kepada siswa supaya segera mengambil air wudhu kemudian segera ke masjid untuk shalat dzuhur berjamaah. Guru selalu mendampingi siswa ketika mengambil air wudhu. Hal tersebut dilakukan yaitu karena jika tidak didampingi siswa banyak main-mainnya. misalnya pada saat akan mengambil air wudhu masih ada saja sebagian anak yang main-main dengan saling menyiprati air kesesama mereka oleh sebab itu guru-guru selalu mendampingi anak-anak dari mengambil wudhu hingga sampai ke masjid untuk shalat berjama'ah.<sup>30</sup>

Sedangkan melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Kms. Muhammad Junaidi, S.Pd, didapati hasil bahwa Shalat berjama'ah yang sudah dilaksanakan siswa adalah merupakan salah satu program sekolah. Dan kegiatan tersebut diwakili oleh guru yang bertugas untuk mendampingi siswa, kegiatan ibadah shalat dzuhur dilaksanakan oleh siswa setiap hari dari senin sampai sabtu. Sedangkan kegiatan shalat jum'at berjama'ah dilaksanakan bagi siswa laki-laki dari kelas tiga sampai dengan kelas enam. Dengan adanya pembiasaan untuk melaksanakan shalat berjama'ah diharapkan siswa akan

---

<sup>30</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa harus diperintahkan terlebih dahulu sehingga kebiasaan baik tersebut dapat membentuk akhlak siswa.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru yang telah diberi tugas untuk mendampingi siswa ketika kegiatan shalat berjamaah di masjid sudah menjalankan tugasnya. Hal tersebut terlihat dimana guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk shalat tetapi guru juga ikut pergi ke masjid untuk shalat bersama. Selain itu guru selalu mendampingi siswa ketika mengambil air wudhu sampai dengan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah di masjid. Dan untuk yang menjadi imam shalat adalah guru yang telah ditunjuk untuk menjadi imam pada hari tersebut. Dan guru-guru berharap dengan pelaksanaan ibadah Shalat di sekolah diharapkan semua siswa akan terbiasa menjalankan dan melaksanakan ibadah shalat baik di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing.<sup>32</sup>

c) Membaca surat yasin dan do'a bersama setiap hari jumat

Untuk mengetahui peran guru, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nyimas Elisanti, S.Pd,I, mengenai kegiatan yasinan bersama setiap hari jum'at. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan membaca yasin bersama dikerjakan oleh seluruh siswa setiap hari jumat sebelum memulai pelajaran pertama. Program tersebut dilaksanakan untuk mendidik karakter anak supaya siswa dapat mengenal al-Qur'an sejak dini dan dapat membentengi diri dengan iman. Dan

---

<sup>31</sup> Muhammad Junaidi, Kepala Sekolah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>32</sup> Observasi, Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dzuhur di MI Azharyah, Palembang, 29 April sampai 4 Mei 2019.

anak-anak diajarkan untuk membaca surat yasin dan mengajak peserta didik untuk mendoakan orang tua mereka masing-masing agar anak selalu ingat akan jasa kedua orang tua, sehingga diharapkan anak akan tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah dan akan selalu mendoakan kebaikan untuk orang tuanya.<sup>33</sup>

### 3) Ekstrakurikuler tahfiz

Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah yaitu ekstrakurikuler tahfis. Tujuan ekstrakurikuler tahfis adalah untuk membentuk karakter siswa yang pandai dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan adanya program tersebut diharapkan siswa akan terbentuk menjadi orang yang memiliki sikap dan akhlak yang baik, seperti rajin membaca al-Quran, menghormati guru yang sedang mengajar dan bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan oleh guru seperti setoran hafalan yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Adapun berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan mengenai peran guru dalam hal ini adalah guru terus berusaha memotivasi siswa untuk cinta al-Quran yaitu dengan rajin membaca al-Qur'an baik saat di sekolah maupun di rumah. Guru juga tidak lupa untuk selalu membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca al-Qur'an.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>34</sup> Observasi, Proses Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz di MI Azharyah, Palembang, 29 April sampai 4 Mei 2019.

### **c. Metode guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa**

Metode ialah cara yang dilakukan guru dalam membentuk atau membina akhlak yang baik kepada siswanya. Selain berperilaku sebagaimana mestinya seorang guru agama (akidah akhlak), guru juga harus memiliki berbagai macam cara untuk menanamkan akhlak yang baik kepada siswa.

Adapun berbagai cara yang diterapkan oleh guru agama (akidah akhlak) dalam menanamkan akhlak di siswa di MI Azharyah Palembang adalah sebagai berikut:

#### **1) Metode Contoh dan Keteladanan**

Metode pertama yang digunakan guru akidah akhlak adalah metode contoh atau keteladanan. Karena orang yang paling berpengaruh dalam menanamkan akhlak yang baik pada siswa adalah tugas guru agama (akidah akhlak). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I sebagai guru akidah akhlak. Beliau mengatakan bahwa guru itu terutama guru agama (akidah akhlak) memiliki kewajiban untuk mengajarkan tentang akhlakul karimah kepada anak didiknya. Sehingga hasil dari ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa tentang akhlak tersebut adalah dapat terbentuknya pribadi akhlak yang baik dari dalam diri siswa.<sup>35</sup>

Jika setiap guru menampilkan perilaku yang baik dan menampilkan sikap yang baik, maka siswa akan meniru apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut. Oleh sebab itu guru harus berhati-hati dalam mendidik anak didiknya dalam

---

<sup>35</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

belajar jangan sampai mengucapkan kata-kata kasar dan menyakiti hati anak didik yang dapat membuat anak merasa tidak dihargai.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga kegiatan itu menjadi sikap dan perilaku yang melekat pada diri individu. Metode pembiasaan juga diterapkan oleh guru akidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia bagi anak didiknya. hal ini sesuai apa yang di terapkan para guru dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I bahwa dalam pembelajaran yang beliau bawa selalu menghimbau siswanya untuk selalu disiplin, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum memulai pembelajaran.<sup>36</sup> Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk selalu membaca doa ketika akan memulai sesuatu hal yang baik.

## 3) Metode Kisah

Metode ini dilakukan oleh ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I beliau mengungkapkan bahwa dalam memperkenalkan akhlak itu bisa dari pengalaman dan dapat dilakukan dengan cara memberikan kisah-kisah atau contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam menyampaikan guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru selalu memberikan dorongan untuk selalu mengaitkan agama dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya memberikan kisah-kisah yang mendorong

---

<sup>36</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

semangat untuk bisa mengamalkan akhlakul karimah. Baik kisah zaman rasulullah maupun kisah-kisah kenyataan sehari-hari seperti diceritakan mengenai orang-orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan banyak teman dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat ampuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada siswa. Karena melalui kisah-kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa akan lebih antusias dalam melakukan kebaikan.

#### 4) Metode Nasehat dan Bimbingan

Metode ini dapat dilakukan oleh guru-guru dalam mendidik anak. misalnya ketika mendapati siswanya melanggar peraturan dan berkelakuan buruk seperti membuang sampah sembarangan, berkelahi, datang tidak tepat waktu, tidak memakai seragam sekolah dan lain sebagainya. Untuk itu guru harus selalu memberikan arahan-arahan yang baik pada siswanya, seperti saat upacara bendera hari senen maka guru yang menjadi pembina pada hari tersebut tidak henti-hentinya untuk selalu menasehati anak didiknya untuk selalu berakhlak mulia, datang tepat waktu, tidak berkelahi dan lain sebagainya.

#### 5) Metode Hukuman

Metode ini dilakukan oleh guru ketika mendapati siswanya yang melanggar peraturan dan berkelakuan yang kurang baik. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nyimas Elisanti, S.Pd.I sebagai guru akidah akhlak

---

<sup>37</sup> Yuncik, Guru Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang ,30 April 2019.

kelas IV diperoleh informasi yaitu mengenai sanksi yang diberikannya kepada siswa yang melanggar peraturan, berikut penuturannya:

“Iya Kadang-kadang ibu memberikan sanksi jika ada anak yang melanggar peraturan di kelas, adapun contoh sanksinya itu yaitu disuruh membaca surat-surat pendek dan maju ke depan kelas”.<sup>38</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Rafli siswa kelas IV yang mengatakan bahwa ketika mereka ribut atau ngobrol saat guru menjelaskan materi pembelajaran, maka guru menyuruh mereka untuk berdiri di depan kelas dan disuruh untuk membawa juz amma ke depan kelas untuk membaca dan menghafal surat-surat pendek.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kms. Muhammad Junaidi, S.Pd selaku kepala sekolah MI Azharyah Palembang juga melakukan hal yang sama ketika mendapati siswanya yang melanggar peraturan, sesuai dengan ungkapan beliau bahwa ia memiliki cara untuk memberikan sanksi bagi anak yang melanggar tata tertib atau peraturan. Contohnya jika ada siswa yang telat saat datang kesekolah maka bapak Junaidi akan memanggil siswanya kemudian memberikan sanksi kepada siswa dengan melakukan hal-hal yang baik, sanksinya yaitu jika satu menit telat datang kesekolah maka akan disuruh mengambil satu sampah.<sup>40</sup> Sanksi-sanksi yang diberikan tersebut tersebut

---

<sup>38</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>39</sup> Muhammad Rafli, Siswa Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>40</sup> Muhammad Junaidi, Kepala Sekolah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

diharapkan agar siswanya selalu disiplin dan tidak melanggar peraturan yang berlaku di sekolah.

## **2. Faktor penghambat Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas IV di MI Azharyah Palembang**

Tidak semua kegiatan yang di buat dalam suatu lembaga maupun organisasi dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Artinya pasti ada hambatan-hambatan tertentu yang akan menghambat tercapainya suatu tujuan yang sempurna. Hal ini sama dengan pembentukan akhlak pada siswa. Adapun faktor-faktor penghambat yang di hadapi oleh guru dalam pembentukan akhlak siswa antara lain :

### **a. Faktor Kepribadian Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yuncik, S.Pd.I diperoleh informasi mengenai faktor yang mengambat guru dalam membentuk akhlak siswa, berikut penuturannya:

“ Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam membentuk akhlak ialah siswa itu sendiri. Karena kalau kita mau membina atau membentuk akhlak siswa, tapi siswa itu sendiri menolak atau tidak merespon dengan baik maka jadi sulit bagi guru untuk membina akhlak mereka.”<sup>41</sup>

### **b. Kurangnya Pengawasan dari Pihak Sekolah**

Mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa baik ketika siswa berada di sekolah maupun ketika siswa berada di luar sekolah seharusnya menjadi tanggung jawab guru, tetapi hal ini sangat sulit karena mengingat

---

<sup>41</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

tenaga dan waktu guru tidak memungkinkan untuk terus mengawasi siswanya ketika berada di luar sekolah.

Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh ibu Nyimas Elisant, S.Pd.I mengenai faktor pengambat guru dalam membentuk akhlak siswa, berikut penuturannya:

“Setiap hambatan itu pasti ada, salah satu faktornya adalah terkadang siswa lepas dari pengawasan guru. Contohnya karena guru ada waktu istirahat. dan pada saat waktu istirahat tersebut terkadang anak-anak lepas dari pengawasan, sehingga ada beberapa anak-anak pada saat bermain saling ejek sehingga menyebabkan mereka bertengkar dan ribut dikelas. dan guru juga tidak bisa terus memantau dan mengawasi perilaku siswa saat mereka sedang berada di luar sekolah, waktu guru sangat terbatas yaitu saat siswa berada di sekolah saja.”<sup>42</sup>

#### c. Latar Belakang lingkungan Siswa

Latar belakang lingkungan siswa juga merupakan salah satu faktor penghambat pembentukan akhlak siswa. Karena tidak semua tinggal di lingkungan yang mendukung dirinya untuk menjadi baik. Kemudian latar belakang keluarga juga mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa. Karena tidak semua siswa tinggal bersama kedua orang tuanya, ada sebagian siswa yang tinggal dengan neneknya disebabkan orang tuanya pergi merantau untuk bekerja dan lain sebagainya. Sehingga peran orang tua tidak seimbang dengan peran guru dalam membentuk akhlak siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Kms. Muhammad Junaidi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Azharyah

---

<sup>42</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

Palembang diperoleh informasi yaitu mengenai faktor penghambat guru dalam membentuk akhlak siswa:

“Membentuk akhlak siswa itu sulit tidak semudah yang kita perkirakan. Yaitu banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah, faktor pembentuk akhlak berasal dari diri siswa itu sendiri yang meliputi menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik oleh siswa serta mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif agar sejalan dengan potensi baiknya. Faktor penghambat lainnya yaitu latar belakang lingkungan siswa dengan siswa lainnya berbeda-beda, hal ini menjadikan karakter siswa berbeda-beda. Faktor dari lingkungan keluarga misalnya anak-anak di sekolah mendapatkan pendidikan agama dari guru-guru terutama guru agama (akidah akhlak), tetapi ternyata keluarganya tidak mencontohkan akhlak yang baik ditambah dengan lingkungan tempat tinggalnya yang tidak mendukung untuk anak dapat mencontoh perbuatan baik maka hal ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah pergaulan si anak. Jika anak salah dalam bergaul maka anak akan terjerumus ke pergaulan yang tidak baik tersebut.”<sup>43</sup>

#### d. Teman

Teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi kelakuan seorang anak. Teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik pada seorang anak, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena teman adalah orang yang selalu bersama anak dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nyimas Elisanti S.Pd.I diperoleh informasi mengenai faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa, berikut penuturannya:

“ Salah satu faktor yang dapat menghambat dalam pembentukan akhlak siswa sendiri yaitu teman sepermainannya. Karena teman mempunyai pengaruh yang besar, karena segala bentuk perilaku baik ataupun kurang baik yang temannya lakukan akan berpengaruh dan melekat dalam diri individu. Jadi jika siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak memiliki

---

<sup>43</sup> Muhammad Junaidi, Kepala Sekolah MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

akhlakul karimah, maka kemungkinan besar anak tersebut akan terpengaruh dengan temannya yang kurang memiliki akhlak yang baik tersebut”<sup>44</sup>

Adapun Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yuncik, S.Pd.I mengenai faktor penghambat guru dalam membentuk akhlak siswa. Beliau mengatakan bahwa faktor lingkungan pertemanan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak karena teman adalah seseorang yang selalu berada di dekatnya. Jadi jika anak salah dalam memilih teman atau bergaul dengan teman yang berakhlak kurang baik, maka hancurlah akhlaknya.<sup>45</sup>

Dari faktor penghambat penulis menyimpulkan bahwa yang menyebabkan kurang baiknya akhlak seorang siswa bukan dari kurang baiknya ajaran guru di sekolah akan tetapi terdapat faktor yang lebih berpengaruh diluar lingkungan sekolah. Karena faktor di luar lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak siswa.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran Guru Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MI Azharyah Palembang**

Setelah menyimpulkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran semua guru terutama guru mata mata pelajaran akidah akhlak sudah menjalankan tanggung jawab atau perannya sebagai

---

<sup>44</sup> Nyimas Elisanti, Guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

<sup>45</sup> Yuncik, Guru Kelas IV MI Azharyah, *Wawancara*, Palembang, 30 April 2019.

seorang guru dengan sebaik mungkin dalam membentuk akhlak siswa di MI Azharyah Palembang. Hal ini terlihat dari berbagai partisipasi yang dilakukan oleh guru yang bertujuan membentuk akhlak siswa ke arah yang positif.

Berikut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dianalisis dan diinterpretasikan:

a. Peran Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang mengaggapnya dia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang mengaggap atau yang mengakuinya sebagai guru.

Dari hasil observasi dan wawancara guru akidah akhlak sudah melakukan peranannya sebagai teladan atau contoh untuk anak didiknya misalnya, selalu berpakaian sopan dan rapi, membaca doa ketika memulai pekerjaan, setiap masuk kelas mengucapkan salam, datang tepat waktu, dan ikut melaksanakan kegiatan shalat zuhur, jum'at dan dhuha bersama di sekolah.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Guru merupakan orang tua bagi anak disekolah yang tugasnya adalah membimbing anak menjadi pribadi yang terarah.

Dari hasil observasi dan wawancara guru akidah akhlak sudah melakukan peranannya sebagai pembimbing, yakni memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan. Guru juga membimbing siswa untuk terus

melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, melakukan bimbingan agama islam seperti ibadah shalat agar siswa shalat tepat waktu dan rajin dalam menjalankannya, membimbing siswa yang belum bisa baca al-Qur'an dan memimbing anak untuk berperilaku sopan, santun dan disiplin.

c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.<sup>46</sup> Dari hasil observasi dan wawancara guru akidah akhlak sudah melakukan peranannya sebagai penasehat, yakni dengan menegur jika ada siswa yang melakukan kesalahan seperti berkata kurang baik, saling ejek antar teman dan yang tidak mematuhi peraturan. Saat proses pembelajaran guru juga tidak lupa selalu memberi nasehat kepada siswa untuk selalu melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Guru Sebagai *Motivator*

Dari hasil observasi dan wawancara, guru akidah akhlak sudah melakukan dan peranannya sebagai pemberi motivasi untuk anak didiknya yakni dengan memberikan semangat kepada siswa dalam menuntut ilmu dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah, yasinan bersama setiap hari jum'at dan tahfiz. Guru juga selalu mengarahkan siswa kepada nilai-nilai akhlak. Yaitu dengan mengarahkan siswa pada nilai-nilai akhlak, seperti sikap kedisiplinan, kejujuran,

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 43

bertanggungjawab, saling menolong sesama teman, bekerjasama, sikap saling berbagi dan sikap untuk selalu disiplin.

## **2. Faktor Penghambat Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa di MI Azharyah Palembang**

Membentuk dan mendidik akhlak terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa kendala-kendala yang harus hadapi seorang guru pada saat proses pembentukan akhlak siswa. Ada berbagai macam faktor yang dapat menghambatnya. Untuk mendapatkan faktor-faktor penghambat guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Azharyah Palembang dapat diperoleh dari hasil wawancara. Selama penelitian ditemukan faktor penghambat guru dalam pembentukan akhlak siswa diantaranya:

### **a. Faktor Kepribadian Siswa**

Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri. Karena jika mau membentuk akhlak siswa, tapi siswanya tidak merespon dengan baik maka akan sulit bagi guru untuk membentuk akhlak mereka. Karena jika siswanya memiliki kepribadian yang baik akan mempermudah guru dalam proses pembentukan akhlak, karena siswa yang memiliki kepribadian baik akan langsung dapat merespon dan mengikuti apa yang disuruh dan diminta oleh guru. Jika guru memintanya untuk melakukan kebiasaan yang baik maka siswa tersebut langsung mengerjakannya tanpa harus di minta berkali-kali.

### **b. Kurangnya Pengawasan dari Pihak Sekolah**

Pentingnya pengawasan pada siswa adalah agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui mana yang harus dihindari atau mana yang harus dilaksanakan, dan agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Akan tetapi hal ini sangat sulit karena mengingat tenaga dan waktu guru tidak memungkinkan untuk terus mengawasi siswanya ketika berada di luar sekolah.

#### c. Latar Belakang Siswa

Sedangkan faktor penghambat lainnya muncul tidak hanya dari lingkungan sekolah akan tetapi banyak faktor lainnya dan terutama di lingkungan keluarga anak. Pendidikan manusia di mulai dari keluarga, Pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk akhlak siswa di sekolah. Ketika pendidikan agama di lingkungan keluarga sudah baik maka anak akan mempunyai sifat atau kepribadian yang baik pula. Begitu pula sebaliknya jika pendidikan agama di lingkungan keluarga tidak berjalan dengan baik maka anak akan mempunyai sifat atau kepribadian yang kurang baik pula.

Karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu pendidikan bagi anak sangat penting diperhatikan dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan mengenai agama. Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai

dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua.

d. Teman

Teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi kelakuan seorang anak. Teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik pada seorang anak, dan begitu juga sebaliknya. Jadi salah satu faktor yang dapat menghambat dalam pembentukan akhlak siswa yang tidak kalah pentingnya ialah pergaulan anak itu sendiri. Jika anak tersebut bergaul atau berteman dengan orang yang tidak berakhlak baik maka kemungkinan besar anak tersebut akan ikut terpengaruh dengan akhlak yang tidak baik pula.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal-hal yang dapat menghambat pembentukan akhlak siswa yaitu faktor kepribadian siswa, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, latar belakang siswa, dan faktor dari teman. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut maka diperlukannya upaya-upaya yang harus dilakukan seperti pembiasaan untuk berakhlak mulia. Dan dalam pembentukan karakter yang baik tentu tidak hanya semata-mata tugas dari sekolah, tetapi juga diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua siswa, masyarakat dan sekolah. Dengan adanya kerjasama yang baik tersebut diharapkan nilai karakter dan akhlak mulia terus di tumbuh kembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter siswa yang berakhlak mulia.